



Faktor Yang Memengaruhi Motorik Anak Usia Prasekolah di TKIT Al Hikmah

Nopiyanti Nopiyanti

Akademi Kebidanan Aisyah Pangkep, Indonesia

Email: nopiyantiabbas@gmail.com

Alamat: Jl.Produksi, Bonto Perak, Kec. Pangkajene, Kab. Pangkep, Prop. Sulawesi Selatan

Korespondensi penulis: nopiyantiabbas@gmail.com

Abstract. *Development is the process of changing the functional capacity or working ability of the body's organs towards a state that is increasingly organized and specialized according to the wishes of their respective functions. According to the 2015 United Nations Emergency Children's Fund (UNICEF) report, data was found that the incidence of growth and development disorders in children under five, especially motor development disorders, is still high, namely 27.5% or 3 million children. The aim of this research is to determine the factors that influence the motor development of preschool children at TKIT Al Hikmah. This type of research is analytical with a cross sectional approach which was carried out in February 2021. The research population was 40 preschool aged children. With a sample of 32 respondents. The sampling technique uses accidental sampling. Data were analyzed using a logistic regression test with a confidence level of 95%. The results of the research showed that there was an influence of the length of interaction and stimulation with children on the motor development of preschool aged children and there was no influence of age, education and mother's occupation on the motor development of children aged 3 - 4 years at TKIT Al Hikmah. It is hoped that mothers can increase developmental stimulation during interactions with children and make contact time with children a useful time for stimulation.*

Keywords: *Motoric, Pre-School Age Children.*

Abstrak. Perkembangan merupakan proses perubahan kapasitas fungsional atau kemampuankerja organ-organ tubuh kearah keadaan yang makin terorganisasi dan terspesialisasi sesuai kemauan fungsinya masing-masing. Menurut laporan *United Nations Emergency Children's Fund (UNICEF)* tahun 2015, didapatkan data masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita khususnya gangguan perkembangan motorik yaitu 27,5% atau 3 juta anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak usia prasekolah di TKIT Al Hikmah. Jenis penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan *cross sectional* yang dilaksanakan pada bulan Februari 2021. Populasi penelitian anak usia prasekolah berjumlah 40 orang. Dengan sampel sebanyak 32 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Data dianalisis dengan uji regresi logistik dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian didapatkan bahwa ada pengaruh lama interaksi dan stimulasi pada anak terhadap perkembangan motorik anak usia prasekolah dan tidak ada pengaruh umur, pendidikan, dan pekerjaan ibu terhadap perkembangan motorik pada anak usia 3 – 4 tahun di TKIT Al Hikmah. Diharapkan ibu dapat meningkatkan stimulasi perkembangan selama melakukan interaksi dengan anak dan menjadikan waktu kontak dengan anak adalah waktu yangbermanfaat untuk merangsang.

Kata kunci: Motorik, Anak Usia Pra Sekolah.

1. LATAR BELAKANG

Periode emas atau usia dini (golden age period) adalah masa emas dan tepat untuk perkembangan anak yang meliputi aspek fisik, kognitif, emosi dan sosial. Pada masa golden age ini anak mempunyai keinginan belajar yang luar biasa, hal ini disebabkan karena pada masa ini terjadi perkembangan otak yang dikenal sebagai periode pacu tumbuh otak (brain growth spurt) dimana otak mengalami perkembangan yang sangat cepat (Afifah and Rukmi Windi Perdani 2018).

Perkembangan (development) adalah perubahan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (skill) struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan atau maturitas. Perkembangan menyangkut proses diferensiasi sel tubuh, jaringan tubuh, organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan kognitif, bahasa, motorik, emosi, dan perkembangan perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya (Soetjiningsih 2017).

Menurut WHO(2010) memberikan data bahwa 5-25% dari anak-anak usia prasekolah menderita gangguan perkembangan motorik halus (Kementerian Kesehatan RI 2016). Gangguan motorik pada anak usia prasekolah diperkirakan dari 3-5% dan sebanyak 60% dari kasus yang ditemukan terjadi secara spontan pada umur dibawah 5 tahun (Nunung Nurjanah, 2017). Laporan United Nations Emergency Children's Fund (UNICEF) tahun 2015, didapatkan data masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita khususnya gangguan perkembangan motorik didapatkan (27,5%) atau 3 juta anak mengalami gangguan (Nurjanah 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jurana (2017) tentang perkembangan motorik kasar dan halus pada anak usia 1-3 tahun (toddler) di Kelurahan Mamboro Barat Wilayah Kerja Puskesmas Mamboro menunjukkan bahwa dari 79 responden terdapat 76 anak (96,2 %) memiliki perkembangan motorik kasar normal dan 3 anak (3,8 %) memiliki perkembangan motorik kasar suspected (Jurana 2017).

Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018, mengemukakan jumlah balita dengan interval sebanyak 14.228.917 jiwa. Sekitar 10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan, dan diperkirakan 1-3% khusus anak usia dibawah 5 tahun di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan umum meliputi perkembangan motorik (Jurana, 2017). Menurut laporan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) pada tahun 2020, dari hasil pemeriksaan pada 2634 anak dengan rentang usi 0-6 tahun ditemukan pertumbuhan dan perkembangan anak normal 53% anak yang perkembangannya meragukan sebanyak 13% dan penyimpangan perkembangan 34%. Menurut profil Provinsi Sulawesi Selatan (2020) balita yang mengalami gangguan tumbuh kembang yaitu sebanyak 34,70% . (Dinas Kesehatan Kabupaten Pangkep, 2020).

2. KAJIAN TEORITIS

Perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, dan otak. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus (Mitayani 2015). Perkembangan motorik ditujukan pada proses kemampuan gerak seorang anak. Sejak lahir bayi akan memulai perkembangan motoriknya, yang diperlukannya untuk bertindak terhadap segala sesuatu di sekitarnya yang berhubungan dengan lingkungannya. Penglihatan anak akan membantu perkembangan fisik, mental, dan emosional dengan mengamati lingkungan sekitarnya. Dengan berkembangnya kemampuan motorik, dia akan berinteraksi sepenuhnya dengan lingkungannya (Suririnah 2013).

Keterampilan motorik halus pada anak prasekolah harus distimulasi melalui proses latihan dan berkelanjutan serta tepat sasaran. Hal ini dapat dibuktikan bahwa perkembangan motorik halus anak tidak sama antar yang satu anak dengan anak yang lainnya. Oleh sebab itu perlu upaya pengembangan terhadap kemampuan motorik anak agar anak dapat melakukan kegiatan sehari-hari (Erlina Pratiwi 2017)..

Kemampuan motorik halus yang dimiliki setiap anak berbeda. Ada yang lambat dan ada pula yang sesuai dengan perkembangan tergantung pada kematangan anak. Namun sebaiknya selaku pendidik atau orang tua khususnya ibu hendaknya mengetahui permasalahan dan memberikan solusi bagaimana meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak. Kemampuan motorik anak dikatakan terlambat, bila usianya yang seharusnya ia sudah dapat mengembangkan keterampilan baru, tetapi ia tidak menunjukkan kemajuan. Terlebih jika sampai memasuki usia sekolah sekitar 6 tahun, anak belum dapat menggunakan alat tulis dengan benar. Anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus mengalami kesulitan untuk mengkoordinasikan gerakan tangan dan jari-jemarinya secara fleksibel (Dian Afrina 2016).

Keterlambatan motorik halus pada anak masa prasekolah atau balita dapat menyebabkan anak sulit untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya dalam hal bermain dan juga menulis (Nurjanah 2017). Anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus mengalami kesulitan untuk mengkoordinasikan gerakan tangan dan jari-jemarinya secara fleksibel dan juga sebagian anak mengalami kesulitan dalam keterampilan motorik halus dilatarbelakangi oleh pesatnya kemajuan teknologi seperti video games dan computer anak-anak kurang menggunakan waktu mereka untuk permainan yang memakai motorik halus, ini bisa menyebabkan kurang berkembangnya otot-otot halus pada tangan. Keterlambatan perkembangan otot-otot ini menyebabkan kesulitan menulis (Dian

Afrina 2016). Keterlambatan motorik halus pada anak juga dapat disebabkan oleh Kurangnya rangsangan dan stimulasi. Tumbuh kembang optimal dapat tercapai apabila ada interaksi antara anak dan orang tua. terutama stimulasi sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan. Untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak, setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus-menerus pada setiap kesempatan. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak (Utami 2016). Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah pada masa balita, karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Dampak gangguan perkembangan motorik kasar dapat menyebabkan minat anak dalam belajar berkurang, retardasi mental, gangguan perkembangan koordinasi, Kurangmampunya anak melakukan aktivitas secara mandiri, dll (Soetjiningsih 2017). Peran orang tua terutama ibu sangat penting bagi perkembangan anak sedini mungkin dan memberikan stimulasi yang menyeluruh dalam aspek fisik, mental dan sosial (Hurlock 2011). Cara deteksi perkembangan anak yaitu dengan Denver Development Screening Test (DDST) untuk usia 0-6 tahun. DDST adalah salah satu metode skrining terhadap kelainan perkembangan anak, tes ini mudah dan cepat (15-20 menit), dapat diandalkan dan menunjukkan validitas yang tinggi (Soetjiningsih, 2017).

Stimulasi tumbuh kembang anak dapat dilakukan dengan cara memberikan permainan atau bermain, mengingat dengan bermain anak akan belajar dari kehidupan. Ketika anak sudah memasuki masa bermain atau disebut juga masa toddler, maka anak selalu membutuhkan kesenangan pada dirinya, sehingga anak membutuhkan suatu permainan yang akan memberikan kesenangan pada dirinya (Alimul Hidayat 2011). Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan balita ialah dengan diberikan stimulasi yang baik. Perkembangan otak dalam menyusun struktur syaraf sangat dipengaruhi oleh interaksi antar lingkungan dan ruangan (Afifah and Rukmi Windi Perdani 2018).

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini telah dilaksanakan di TKIT Al Hikmah dan pengumpulan data telah dilakukan pada bulan Februari 2021. Populasi pada penelitian ini adalah semua anak usia 4 -5 tahun di TKIT Al Hikmah dengan jumlah 40 anak. Sampel pada penelitian adalah 32 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan tabel DDST. Data kemudian dianalisis menggunakan uji regresi logistik dengan p value = 0,05 (Notoatmodjo, 2017)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis uji *regresi logistik* yang dilakukan untuk melihat faktor apa saja yang berpengaruh terhadap perkembangan motorik anak usia prasekolah. Adapun hasil uji yang dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Logistik Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Kasar Anak usia prasekolah

		Wald	Sig.	Exp (B)	95% CI for EXP (B)	
Step 1 ^a	Umur Ibu (1)	0,188	0,665	2,152	0,067	68,945
	Pekerjaan (1)	0,023	0,879	1,293	0,047	35,420
	Pendidikan (1)	0,293	0,588	0,460	0,028	7,651
	Lama Interaksi (1)	2,723	0,099	0,077	0,004	1,616
	Stimulasi kasar (1)	8,913	0,003	0,010	0,000	0,207
	Constant (1)	3,265	0,071	16,566		

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa tidak ada pengaruh umur, pekerjaan, pendidikan ibu dan lama interaksi terhadap perkembangan motorik kasar anak usia prasekolah ($p > 0,05$) dan ada pengaruh stimulus motorik terhadap perkembangan motorik kasar balita ($p = 0,03$). Dari tabel di atas juga didapatkan bahwa umur dan pekerjaan adalah faktor risiko terhadap perkembangan motorik kasar anak usia prasekolah di TKIT Al Hikmah Kabupaten Pangkep namun tidak signifikan sedangkan pendidikan, lama interaksi dan stimulasi motorik kasar merupakan faktor protektif terhadap perkembangan motorik kasar.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Logistik Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus Anak usia prasekolah

		Wald	Sig.	Exp (B)	95% CI for EXP (B)	
					Lower	Upper
Step 1 ^a	Umur Ibu (1)	0,267	0,606	2,073	0,130	32,945
	Pekerjaan (1)	0,360	0,549	0,511	0,057	4,576
	Pendidikan (1)	0,109	0,742	1,398	0,191	10,222
	Lama Interaksi (1)	0,006	0,940	0,932	0,151	5,774
	Stimulasi kasar (1)	7,307	0,007	0,074	0,011	0,489
	Constant (1)	0,473	0,491	1,832		

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa tidak ada pengaruh umur, pekerjaan, pendidikan ibu dan lama interaksi terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TKIT Al Hikmah Kabupaten Pangkep ($p > 0,05$) dan ada pengaruh stimulus motorik terhadap perkembangan motorik halus prasekolah ($p = 0,007$). Dari tabel di atas juga didapatkan bahwa pekerjaan, lama interaksi dan stimulasi adalah faktor protektif terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah namun tidak signifikan

sedangkan umur dan pendidikan merupakan faktor resiko namun tidak signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TKIT Al Hikmah Kabupaten Pangkep.

Pembahasan

Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar, 90 % atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri (Dian, 2013). Motorik kasar merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan pergerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar seperti duduk, berdiri dengan satu kaki, melompat dan sebagainya (Kementerian Kesehatan RI 2016)

Perkembangan motorik halus memerlukan koordinasi tangan dan mata seperti menggambar, menulis, menggunting. Semakin baiknya motorik halus membuat anak berkreasi, seperti menggambar, mewarnai serta menajamkan pensil dengan rautan pensil. Namun tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan pada tahap yang sama (Tuntari 2014).

yang sama (Tuntari 2014). Keterlambatan motorik halus pada anak juga dapat disebabkan oleh Kurangnya rangsangan dan stimulasi. Tumbuh kembang optimal dapat tercapai apabila ada interaksi antara anak dan orang tua. terutama stimulasi sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan. Untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak, setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus-menerus pada setiap kesempatan. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak (Utami 2016).

Berdasarkan hasil pemeriksaan dengan DDST didapatkan separuh anak memiliki perkembangan diduga keterlambatan. Hal ini juga dibuktikan dari hasil analisis DDST yaitu 10 orang mengalami keterlambatan dalam mencontoh gambar lingkaran, 8 orang mengalami keterlambatan dalam menggambar orang 3 bagian, 4 orang mengalami peringatan dalam menggambar tanda tambah (+), 4 orang mengalami peringatan dalam memilih garis yang lebih panjang, 3 orang mengalami peringatan dalam mencontoh gambar persegi empat yang dicontohkan, 8 orang mengalami keterlambatan dalam menggambar orang 6 bagian, 3 orang mengalami peringatan dalam menggambar orang 6 bagian, dan 3 orang mengalami peringatan dalam mencontoh gambar persegi 4.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Separuh anak usia prasekolah di TKIT Al Hikmah ada keterlambatan dalam perkembangan motorik kasarnya.
- 2) Separuh anak usia prasekolah di TKIT Al Hikmah ada keterlambatan dalam perkembangan motorik halusnya.
- 3) Separuh anak usia prasekolah di TKIT Al Hikmah mendapatkan stimulasi yang baik untuk perkembangannya.
- 4) Ada pengaruh stimulasi dengan perkembangan motorik kasar dan motorik halus.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan sebagai berikut :

- 1) Diperlukan peningkatan stimulasi dari ibu untuk merangsang perkembangan motorik kasar.
- 2) Diperlukan peningkatan pengetahuan ibu untuk dapat memberikan stimulasi yang tepat untuk perkembangan motorik anak usia prasekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Afifah, Nisrina, & Perdani, R. R. W. (2018). Hubungan stimulasi orang tua dengan perkembangan motorik halus dan personal sosial anak usia 0-3 tahun di Kelurahan Penengahan Raya Kecamatan Kedaton Bandar Lampung. *Majority*, 7(2).
- Alimul Hidayat, A. A. (2011). *Pengantar ilmu kesehatan anak untuk pendidikan kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Andriani, M. (2015). Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Simpati Kecamatan Simpati Kab. Pasaman tahun 2015. *AFIYAH*, 3(1).
<http://www.ejournal.stikesyarsi.ac.id/index.php/JAV1N1/article/view/72>
- Dian Afrina, P. (2016). Mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan merobek kertas berpola pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Aisyiyah II Ngadiluwih Kabupaten Kediri tahun pelajaran 2015/2016. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Pangkep. (2020). *Profil kesehatan Kabupaten Pangkep tahun 2020*.
- Erlina Pratiwi, N. (2017). Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan bermain pasir pada anak usia 3-4 tahun di PPT 'Melati' Surabaya. *Jurnal PAUD Teratai*, 6(1).
- Fazriesa, S. (2018). Hubungan stimulasi orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia 0-3 tahun di wilayah kerja Poskelkel Penengahan Raya Kecamatan Kedaton Bandar Lampung. Universitas Lampung.

- Hurlock, E. (2021). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Jurana. (2017). Perkembangan motorik kasar dan halus pada anak usia 1-3 tahun (toddler) di Kelurahan Mamboro Barat wilayah kerja Puskesmas Mamboro. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Medika Tadulako*, 4(3).
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). Pedoman pelaksana stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Marmi, & Rahardjo, K. (2012). Asuhan neonatus, bayi, balita dan anak pra sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mitayani, Y. (2015). Hubungan stimulasi ibu dengan perkembangan motorik pada anak usia 2-3 tahun (toddler). Universitas Negeri Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2017). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurjanah, N. (2017). Pengaruh kegiatan finger painting terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TK At-Taqwa Cimahi. *Jurnal Keperawatan BSI*, 5(2).
- Soetjiningsih. (2017). Tumbuh kembang anak (2nd ed.). Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Suririnah. (2013). Buku pintar mengasuh batita. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tuntari, W. (2014). Upaya meningkatkan kemampuan koordinasi gerak mata dan tangan melalui kegiatan menggunting dengan berbagai media pada anak kelompok A1 di TK ABA Karang Malang. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Utami, R. B. (2016). Pengaruh stimulasi motorik halus terhadap perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Tiripan Berbek Nganjuk. *Jurnal Nusantara Medika*, 1(1).
- Wati, I. C. (2016). Hubungan stimulasi perkembangan terhadap perkembangan anak usia 0-5 tahun di RW 8 Kelurahan Kalicari Kota Semarang. Universitas Diponegoro.